

## PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME

*Musdah Mulia*

**Multikulturalisme** adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan dan penghargaan terhadap adanya keberagaman budaya (multikultural).

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Selain itu, konsep *bhinneka tunggal ika* yang diperkenalkan oleh para leluhur bangsa Indonesia mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia.

Multikulturalisme adalah penerimaan dan penghargaan (*politics of recognition*) terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apa pun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Jadi, pendidikan multikultural tidak lain merupakan medium pengenalan atas keberagaman kebudayaan yang diharapkan mampu menimbulkan sikap empati, toleransi, saling pengertian, solidaritas sosial, keterbukaan, dan inklusivisme menuju harmoni sosial dan perdamaian.

Gagasan dan konsep pendidikan multikultural sebenarnya bukanlah gagasan baru, melainkan sudah dikenal sejak berakhirnya Perang Dunia kedua. Konsep ini muncul seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya interkulturalisme karena meningkatnya pluralitas di Barat (Kanada, Amerika dan Eropa) akibat peningkatan migrasi dari berbagai negara yang baru merdeka.

Paling tidak ada lima pilar utama harus ditegakkan dalam pendidikan multikultural:

**Pertama**, adanya integrasi kurikulum pendidikan yang menempatkan keberagaman dalam satu kultur pendidikan. Kurikulum di sini bisa bermakna bahwa pendidikan multikultural disisipkan di semua mata pelajaran sebagai pesan moral.

**Kedua**, konstruksi pengetahuan yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif atas keberagaman yang ada. Dengan melihat keberagaman yang ada, maka kesadaran tersebut dibangun dalam pengetahuan bersama.

**Ketiga**, pengikisan prasangka dan berbagai stigma negatif yang lahir dari interaksi antar elemen keberagaman dalam kultur pendidikan. Pendidikan harus dibangun berbasis *khusnuzzan* (berbaik sangka atau pikiran positif). Mengapa? karena interaksi antar

komponen masyarakat sekolah akan terganggu ketika ada prasangka buruk yang merusak.

**Keempat**, ada paradigma kesetaraan yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen pendidikan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembangunan *millennium*, yakni *education for all* (pendidikan untuk semua).

**Kelima**, memberdayakan budaya sekolah terhadap setiap elemen dalam pendidikan.

Di masa depan, berdasarkan kelima pilar inilah segala bentuk perilaku rasisme dan tindakan diskriminasi di sekolah dan masyarakat tidak akan mendapat ruang gerak dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penerimaan dan afirmasi atas perbedaan dan kemajemukan ini nantinya tercermin di antara peserta didik, komunitas dan keluarga mereka, dan juga di kalangan guru-guru. Jika pendidikan multikultural ini berhasil diimplementasikan di seluruh tanah air, saya yakin tidak ada lagi perilaku *bullying*, diskriminatif dan eksploitatif atau kekerasan terhadap orang atau kelompok yang berbeda, baik berbeda atas dasar etnis, suku, agama, kepercayaan, orientasi seksual, maupun berbeda karena alasan ideologis, politis dan teologis.

Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan reformasi proses pendidikan yang berakar dalam etik penghargaan hak-hak asasi manusia. Pendidikan multikultural merupakan dasar bagi upaya transformasi sosial dan pengikisan kezaliman dan ketidakadilan di dalam kehidupan masyarakat. Di sinilah dialektika antara proses pendidikan dan perubahan sosial. Jika sekolah berperan aktif dalam mewacanakan pentingnya paradigma multikultural, maka masyarakat sebagai pemangku kepentingan pendidikan akan merasakan efek positifnya.

Pada akhirnya, pendidikan dengan pendekatan multikulturalisme atau pluralisme budaya ini diharapkan akan memunculkan sebuah kondisi sosial yang menerima dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Pendidikan multikulturalisme merupakan sarana paling efektif untuk menyuburkan nilai-nilai humanis, jiwa solidaritas dan kebersamaan (*communally grounded*) bagi peserta didik. Hal itu tentunya akan sangat berguna bagi mereka kelak ketika menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikultural. *Wallahu a'lam bi as-shawab*.